

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sirosis hati merupakan suatu kondisi kronis yang ditandai dengan fibrosis progresif dan perubahan struktur hati yang disebabkan oleh berbagai faktor etiologi, seperti infeksi virus, konsumsi alkohol berlebihan, dan gangguan metabolik. Penyakit ini merupakan tahap akhir dari berbagai penyakit hati kronis dan memiliki dampak yang signifikan terhadap morbiditas dan mortalitas di seluruh dunia. Menurut data terbaru dari *World Health Organization* (WHO), sirosis hati termasuk dalam 20 penyebab utama kematian secara global, menyebabkan lebih dari 1 juta kematian setiap tahunnya (World Health Organization, 2022).

Sirosis terjadi sebagai akibat dari proses inflamasi kronis yang menyebabkan fibrosis atau pembentukan jaringan parut di hati. Fibrosis hati ini dapat mengganggu fungsi normal hati, seperti metabolisme obat, detoksifikasi racun, dan produksi protein penting seperti albumin. Jika tidak ditangani, kondisi ini dapat berkembang menjadi komplikasi serius, termasuk hipertensi portal, perdarahan varises esofagus, ensefalopati hepatic, dan karsinoma hepatoseluler (Friedman dkk., 2018).

Secara global, penyebab utama sirosis hati meliputi infeksi hepatitis virus, konsumsi alkohol berlebihan, serta penyakit hati berlemak non-alkoholik (*non-
alcoholic fatty liver disease/NAFLD*). Meskipun memiliki etiologi yang berbeda, seluruh faktor tersebut menimbulkan proses inflamasi kronis yang berkelanjutan

sehingga memicu pembentukan jaringan parut (fibrosis) dan akhirnya berkembang menjadi sirosis. Distribusi etiologi sirosis hati berbeda antarwilayah; di negara-negara Barat konsumsi alkohol dan hepatitis C lebih dominan, sedangkan di kawasan Asia Tenggara hepatitis B merupakan penyebab utama (Yuen dkk., 2018).

Sejalan dengan pola global tersebut, Indonesia termasuk negara dengan beban hepatitis virus yang tinggi. Data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia melalui Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2013 menunjukkan prevalensi hepatitis B sebesar 7,1% atau sekitar 18 juta orang dan hepatitis C sebesar 1% atau sekitar 2,5 juta orang. Data terbaru dari Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 menunjukkan prevalensi hepatitis B sebesar 2,4% atau sekitar 6,7 juta orang dan hepatitis C sebesar 0,5% atau sekitar 1,4 juta orang. Meskipun terjadi penurunan prevalensi, jumlah absolut penderita tetap besar mengingat populasi Indonesia yang tinggi, sehingga risiko perkembangan penyakit hati kronis seperti sirosis masih signifikan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2013, 2023).

Tingginya prevalensi infeksi hepatitis tersebut berkontribusi terhadap angka kejadian sirosis hati di berbagai rumah sakit rujukan nasional. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di RSUP Dr. M. Djamil Padang tahun 2021, tercatat lebih dari 100 pasien dengan diagnosis sirosis hati dalam satu periode tahun pengamatan. Mayoritas pasien berusia di atas 40 tahun dan didominasi oleh laki-laki, dengan etiologi terbanyak adalah hepatitis B, diikuti hepatitis C dan alkohol (Usman dkk., 2025). Data ini menunjukkan bahwa sirosis hati masih menjadi beban klinis yang nyata di rumah sakit rujukan tersier di Sumatera Barat.

Selain itu, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Rumah Sakit Dr. Achmad Mochtar Bukittinggi periode 2018–2020, dilaporkan lebih dari 70 pasien sirosis hati dalam kurun waktu tiga tahun. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa 73,7% kasus disebabkan oleh hepatitis B, diikuti hepatitis C, sedangkan faktor alkohol memberikan kontribusi yang lebih kecil. Temuan ini memperkuat bahwa infeksi virus hepatitis, khususnya hepatitis B, merupakan faktor etiologi dominan sirosis hati di wilayah Sumatera Barat.

Karakteristik demografis pasien turut menunjukkan pola yang konsisten. Pada penelitian di Rumah Sakit Dr. Achmad Mochtar terhadap 38 pasien yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi, sebagian besar pasien berusia ≥ 40 tahun (86,8%) dan lebih banyak berjenis kelamin laki-laki (65,8%) (Virma dkk., 2023). Secara patofisiologis, peningkatan usia berkaitan dengan penurunan kapasitas regenerasi hepatosit dan percepatan proses fibrosis. Dalam penelitian tersebut, hepatitis B menjadi etiologi utama dengan frekuensi 73,7%. Secara nasional, hepatitis B berkontribusi sekitar 40–50% terhadap kasus sirosis hati di Indonesia, dan pada pasien dewasa dengan infeksi kronik, sebagian dapat berkembang menjadi sirosis apabila tidak mendapatkan terapi yang adekuat (Virma dkk., 2023).

Selain faktor usia dan jenis kelamin, distribusi kasus sirosis hati juga dipengaruhi oleh karakteristik wilayah dan latar belakang etnis pasien. Untuk Sumatera Barat, mayoritas pasien yang dirawat di rumah sakit rujukan berasal dari populasi lokal dengan latar belakang suku Minangkabau (Usman dkk., 2025). Faktor budaya dan pola hidup dalam suatu kelompok masyarakat memengaruhi perilaku kesehatan, termasuk kepatuhan terhadap skrining hepatitis, pola pencarian

pengobatan, serta pengendalian faktor risiko. Karakteristik regional menjadi aspek penting dalam memahami distribusi dan dinamika kasus sirosis hati di suatu wilayah.

Besarnya beban kasus serta karakteristik klinis pasien sirosis hati tersebut menunjukkan bahwa kondisi ini tidak hanya menjadi masalah epidemiologis, tetapi juga tantangan dalam penatalaksanaan terapi. Pasien sirosis umumnya memiliki kondisi klinis yang kompleks, disertai berbagai komplikasi dan komorbide. Selain itu, gangguan fungsi hati menyebabkan perubahan farmakokinetik dan farmakodinamik obat, termasuk penurunan metabolisme hepatik, perubahan ikatan protein plasma, serta gangguan ekskresi. Kondisi ini berpotensi meningkatkan risiko akumulasi obat, toksisitas, dan interaksi obat, terutama pada pasien dengan penggunaan multiobat (polifarmasi).

Pemahaman mendalam mengenai pola persepsian dapat mengungkap potensi masalah dalam penggunaan obat, seperti interaksi obat atau penggunaan obat yang tidak tepat, yang pada akhirnya dapat mengurangi efektivitas terapi dan memperburuk kondisi klinis pasien. Pemantauan dan analisis terhadap pola persepsian obat di fasilitas kesehatan menjadi sangat penting untuk mendukung pengobatan yang rasional, aman, dan tepat, serta meningkatkan hasil klinis pasien.

Kompleksitas tersebut menuntut pemilihan terapi yang rasional, aman, dan efektif. Analisis karakteristik pasien serta pola persepsian obat pada pasien sirosis hati menjadi sangat penting untuk memastikan kesesuaian terapi dengan kondisi klinis pasien. Meskipun beberapa penelitian telah menggambarkan karakteristik

pasien sirosis hati di Sumatera Barat, kajian yang secara khusus menelaah keterkaitan antara karakteristik pasien dan pola persepan obat pada pasien sirosis hati masih terbatas. Dengan demikian, penelitian ini menjadi relevan untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai karakteristik pasien dan pola persepan obat pada pasien sirosis hati, khususnya di RSUP Dr. M. Djamil Padang sebagai rumah sakit rujukan tersier di Sumatera Barat.

Berdasarkan uraian di atas, menjadikan peneliti tertarik untuk meneliti mengenai " Identifikasi Karakteristik Pasien Sirosis Hati dan Pola Persepan Obat pada Pasien Sirosis Hati di RSUP Dr. M. Djamil Padang". Hasil studi ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai karakteristik dari pasien sirosis hati di RSUP Dr. M. Djamil Padang dan bagaimana pola persepan obatnya.

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana karakteristik demografis pasien sirosis hati di RSUP Dr. M. Djamil Padang?
2. Bagaimana karakteristik klinis pasien sirosis hati di RSUP Dr. M. Djamil Padang?
3. Bagaimana pola persepan pasien sirosis hati di RSUP Dr. M. Djamil Padang?
4. Apakah terdapat hubungan antara karakteristik klinis pasien dengan pola persepan obat?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi karakteristik demografis pasien sirosis hati di RSUP Dr. M. Djamil Padang.
2. Mengidentifikasi karakteristik klinis pasien sirosis hati di RSUP Dr. M. Djamil Padang.
3. Mengidentifikasi pola persepan pasien sirosis hati di RSUP Dr. M. Djamil Padang.
4. Untuk menganalisis hubungan antara karakteristik klinis pasien dengan pola persepan obat.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Memberikan kontribusi pengetahuan mengenai karakteristik pasien sirosis hati dan pola persepan obat, yang dapat menjadi referensi untuk penelitian lebih lanjut.

2. Manfaat Praktis

Menyediakan data untuk membantu farmasis dan tenaga medis lainnya dalam mengoptimalkan pengobatan pasien sirosis hati.